

Hubungan Kekerasan Verbal (*Verbalabuse*) Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak Remaja Di Smpn 2 Pancur Batu Pada Tahun 2024

Lili Suryani Tumanggor¹, Samfriati Sinurat², Renata Br Perangin-angin³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan

Corresponding Author: Renata Br Perangin-angin, e-mail renatabrperanginangin@gmail.com

Published: November, 2025

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan modal utama bagi remaja untuk mencapai kesuksesan, namun data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2018 menunjukkan 56% remaja di Indonesia memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja adalah kekerasan verbal yang dialami dalam lingkungan keluarga. Data KPAI tahun 2020 menunjukkan 62% anak berusia 18 tahun ke bawah telah mengalami kekerasan verbal, dengan jumlah mencapai 49,2 juta jiwa. Kekerasan verbal dari orang tua berupa kata-kata kasar, menghina, mengancam, dan membandingkan dapat mengakibatkan dampak jangka panjang seperti penurunan harga diri, perilaku agresif, kecemasan berat, hingga depresi. Survei awal di SMPN 2 Pancur Batu menemukan sepuluh siswa kelas IX mengalami kekerasan verbal dari orang tua yang berdampak pada keengganan berbicara di depan umum dan ketidakberanian menyampaikan pendapat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kekerasan verbal orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak remaja di SMPN 2 Pancur Batu tahun 2024. Metode penelitian menggunakan desain korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 84 siswa yang dipilih dengan teknik random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner verbal abuse (23 pertanyaan) dan kuesioner kepercayaan diri (30 pertanyaan) yang telah tervalidasi. Data dikumpulkan pada bulan April 2024 dan dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mengalami verbal abuse kategori sedang (47,6%) dengan tingkat kepercayaan diri sedang (59,5%). Uji Spearman Rank menghasilkan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$) dengan koefisien korelasi $r=-0,338$, menunjukkan hubungan negatif kategori sedang yang signifikan antara kedua variabel. Kesimpulan penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan negatif antara kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMPN 2 Pancur Batu. Semakin tinggi kekerasan verbal yang dialami, semakin rendah kepercayaan diri remaja, meskipun dukungan positif dari lingkungan sekolah dan teman sebaya dapat menjadi faktor protektif yang meningkatkan kepercayaan diri.

Kata Kunci: Kekerasan Verbal, Kepercayaan Diri, Remaja

ABSTRACT

Self-confidence is a key asset for adolescents to achieve success, but data from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KPPPA) in 2018 showed that 56% of adolescents in Indonesia have low self-confidence. One factor affecting adolescent self-confidence is verbal violence experienced within the family environment. KPAI data from 2020 showed that 62% of children aged 18 and under have experienced verbal violence, with a total of 49.2 million people. Verbal violence from parents in the form of harsh words, insults, threats, and comparisons can have long-term impacts such as decreased self-esteem, aggressive behavior, severe anxiety, and depression. An initial survey at SMPN 2 Pancur Batu found that ten ninth-grade students experienced verbal violence from their parents, which resulted in a reluctance to speak in public and a lack of courage to express their opinions. This study aims to analyze the relationship between parental verbal violence and self-confidence levels in adolescents at SMPN 2 Pancur Batu in 2024. The research method used a correlation design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 84 students selected using a random sampling technique. The research instruments were a verbal harassment questionnaire (23 questions) and a self-confidence questionnaire (30 questions) which had been validated. Data were collected in April 2024 and analyzed using the Spearman Rank test. The results showed that the majority of respondents experienced moderate verbal abuse (47.6%), with moderate levels of self-esteem (59.5%). The Spearman Rank test yielded a p-value of 0.002 ($p<0.05$) with a correlation coefficient of $r=-0.338$, indicating a significant, moderate negative relationship between the two variables. This study concluded that there is a significant negative relationship between parental verbal abuse and adolescent self-esteem at SMPN 2 Pancur Batu. The greater the level of verbal abuse experienced, the lower the adolescent's self-esteem, although positive support from the school environment and peers can be a protective factor that increases self-esteem.

Keywords: Verbal Abuse, Self-Esteem, Adolescents

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan ketidakstabilan emosi akibat perkembangan psikis dan fisik. Pada fase ini, remaja membutuhkan penerimaan dan dukungan dari orang-orang terdekat untuk meningkatkan keyakinan terhadap diri sendiri. Remaja mulai berpikir mengenai keinginannya, membedakan dirinya dengan orang lain, serta menghadapi dan memecahkan masalah secara mandiri, sehingga sangat membutuhkan dorongan atau motivasi dari lingkungan sekitarnya agar sikap yang dilakukan tumbuh ke arah positif dan percaya diri menata masa depan (Oktania et al., 2022).

Kepercayaan diri (self-confidence) merupakan perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan untuk menunjang potensi yang dimiliki, dan menjadi modal utama bagi remaja untuk mencapai kesuksesan. Lauster menjelaskan kepercayaan diri sebagai sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga individu tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukai, dan bertanggung jawab atas perbuatannya (Rais, 2022). Kurangnya rasa percaya diri menjadi kelemahan remaja saat ini. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan sebanyak 56% remaja di Indonesia memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (Oktania et al., 2022). Penelitian Oktavianto et al. (2023) menemukan prevalensi kepercayaan diri remaja mayoritas dalam kategori sedang sebanyak 28 orang (36%), kategori rendah sebanyak 21 orang (26%), kategori tinggi sebanyak 6 orang (8%), dan kategori sangat rendah adalah 2 orang (3%). Penelitian Devi Juniawati & Zaly (2021) juga menyebutkan bahwa kepercayaan diri siswa sedang (41,7%) dan kepercayaan diri rendah (44%).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja adalah kekerasan verbal yang dialami dalam lingkungan keluarga. Kekerasan pada anak merupakan perilaku yang tidak benar terhadap fisik dan emosi anak, meliputi physical abuse, sexual abuse, neglect, dan verbal abuse. Di antara kekerasan tersebut, yang paling sering dialami oleh anak adalah kekerasan verbal (Devi Juniawati & Zaly, 2021). Kekerasan verbal (verbal abuse) adalah ungkapan atau perilaku kekerasan yang dapat menyinggung dan menyakitkan perasaan sehingga berdampak luka batin bagi yang mengalaminya berupa kata-kata kasar, menghina, mengancam, menyindir, menakuti, memaki, membandingkan atau membesar-besarkan kesalahan orang lain (Oktania et al., 2022). Bentuk-bentuk verbal abuse meliputi sikap tidak sayang dan dingin, intimidasi, mempermalukan, mencela, sikap menolak, dan memberikan hukuman yang ekstrim (Cahyo et al., 2020).

Prevalensi kekerasan pada anak menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Laporan UNICEF tahun 2015 menyatakan kekerasan terhadap anak di Indonesia terjadi secara luas, dengan anak berusia 13-15 tahun yang pernah mengalami kekerasan fisik sedikitnya satu kali dalam setahun sebesar 40%, anak yang pernah mendapatkan hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah sebesar 26%, dan anak yang pernah di-bully di sekolah sebesar 50% (Devi Juniawati & Zaly, 2021). Data dari Official Journal of

the American Academy of Pediatrics tahun 2016 menunjukkan rata-rata 50% atau diperkirakan lebih dari 1 miliar anak-anak di dunia yang berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan baik secara fisik, seksual dan emosional, dengan kasus kekerasan di dunia meliputi benua Asia 714.556.771 kasus, Afrika 229.763.729 kasus, Amerika Latin 58.429.315 kasus, Amerika Utara 40.194.431 kasus, Eropa 15.192.001 kasus dan Australia 640.197 kasus (Devi Juniawati & Zaly, 2021). Menurut World Health Organization (WHO) dari 190 negara, angka kekerasan yang terjadi pada 88% anak-anak mengalami kekerasan baik secara fisik, seksual, maupun verbal dan 300 juta anak-anak mengalami kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua maupun pengasuhnya (Oktania et al., 2022).

Di Indonesia, kasus kekerasan pada anak setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari KPPAI, kasus kekerasan pada anak tahun 2017 mencapai 4.579 kasus, tahun 2018 meningkat menjadi 4.885 kasus, tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 4.369 kasus, dan kembali naik pada tahun 2020 menjadi 6.519 kasus. Data dari KPAI pada tahun 2020 menunjukkan 62% anak yang berusia 18 tahun ke bawah telah mengalami kekerasan verbal. Jumlah anak yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 8,7 juta, sedangkan yang mengalami kekerasan verbal sebanyak 49,2 juta jiwa (Mihrawaty S. Antu, Rini F. Zees, 2023).

Pola hubungan dengan orang tua dan teman sebaya memberikan dampak pada kepercayaan diri seseorang yang berasal dari sumber dukungan sosial. Pemberian kasih sayang, perhatian, dan kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada individu untuk mencurahkan dan berekspresi dalam batas wajar yang telah ditentukan akan membangun kepercayaan diri (Rais, 2022). Rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik akan berdampak negatif yang dilihat dari dua hal, yaitu berdampak pada akademik dan non akademik. Ketika individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi maka akan sejalan dengan prestasi akademiknya yang mencapai tingkat kepuasan. Namun sebaliknya, ketika individu memiliki kepercayaan diri yang rendah maka prestasi akademiknya cenderung rendah. Dampak non akademik salah satunya adalah kecemasan dalam berkomunikasi secara interpersonal dan berbicara di depan umum mengalami peningkatan (Sari, n.d.).

Penyebab kurang percaya diri pada remaja di antaranya adalah orang tua selalu memarahi kesalahan anak, pola asuh orang tua yang sering melarang dan membatasi kegiatan anak, orang tua yang tidak pernah memberi penghargaan apabila anak melakukan hal yang positif, serta kurang kasih sayang, penghargaan atau pujian dari keluarga (Devi Juniawati & Zaly, 2021). Dampak kekerasan verbal yang dilakukan orang tua akan membuat anak lebih sering mengurung diri, selalu merasa takut, diliputi kesedihan, anak akan menjadi lebih agresif dan kurang percaya diri. Dalam jangka panjang, kekerasan verbal akan mengakibatkan kejadian berulang seperti menjadi lebih apatis, meniru pengalaman yang dialami, mengalami gangguan hubungan dalam bersosial bahkan bisa menyakiti diri sendiri sampai kematian (Oktania et al., 2022). Kekerasan verbal memiliki gejala yang tidak spesifik, dengan dampak yang membuat anak menjadi generasi yang rentan seperti perilaku agresif, apatis, mudah marah, menarik diri,

mengalami kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan, kehilangan harga diri, dan depresi. Kekerasan verbal yang terjadi terus menerus akan direkam dalam memori anak yang semakin lama akan membuat remaja memiliki pemikiran negatif tentang dirinya dan harga dirinya sehingga remaja dapat mengalami penurunan harga diri (Syukurman et al., 2023).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan melalui wawancara pada bulan November di SMPN 2 Pancur Batu sebanyak sepuluh orang siswa kelas IX menyatakan bahwa orang tua mereka sering marah dan berkata kasar kepada mereka seperti memaki, sering dipanggil dengan sebutan binatang dan orang tua mereka juga sering menyudutkan mereka. Sebagian dari siswa tersebut mengatakan mengabaikan apa yang disampaikan orang tuanya karena orang tua mereka sering berperilaku seperti itu dan sebagian langsung masuk ke kamar. Enam orang siswa mengatakan mereka tidak mau terbuka kepada orang tua, tidak mau menyampaikan pendapat, mudah menyerah ketika gagal, tidak berani bertanya terkait pelajaran yang diberikan guru mereka jika tidak ditunjuk. Fenomena ini menunjukkan adanya indikasi hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan rendahnya kepercayaan diri pada remaja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana hubungan kekerasan verbal (verbal abuse) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak remaja di SMPN 2 Pancur Batu tahun 2024?"

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan kekerasan verbal (verbal abuse) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak remaja di SMPN 2 Pancur Batu tahun 2024. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekerasan verbal orang tua di SMPN 2 Pancur Batu tahun 2024, mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri anak remaja di SMPN 2 Pancur Batu, dan mengidentifikasi hubungan kekerasan verbal (verbal abuse) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak remaja di SMPN 2 Pancur Batu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi responden, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada anak remaja di SMPN 2 Pancur Batu tahun 2024. Bagi SMPN 2 Pancur Batu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk menambah wawasan, pengetahuan serta informasi mengenai kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada anak remaja. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada anak remaja di SMPN 2 Pancur Batu tahun 2024. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan dan sebagai bahan ajar keperawatan anak dan jiwa.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kekerasan verbal orangtua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di SMPN 2 Pancur Batu Tahun 2024. Rancangan penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan (Nursalam, 2020). Pendekatan cross sectional dipilih karena pengukuran variabel independen (verbal abuse) dan variabel dependen (kepercayaan diri) dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan kedua variabel secara efisien tanpa melakukan follow-up dalam periode waktu tertentu (Nursalam, 2020).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMPN 2 Pancur Batu dengan jumlah keseluruhan dari kelas VII-IX sebanyak 663 siswa yang didapatkan dari data rekapitulasi peserta didik TP.2023/2024 di tata usaha. Populasi merupakan sekumpulan kasus yang terdiri dari subjek dan objek yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti dan telah ditetapkan untuk dipelajari dan diambil kesimpulan tentangnya (Polit & Beck, 2012). Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik random sampling dengan rumus Vincent (1991), menghasilkan 84 responden dari 663 populasi. Distribusi sampel dilakukan secara proporsional pada setiap kelas dengan rincian: kelas VII sebanyak 25 responden, kelas VIII sebanyak 32 responden, dan kelas IX sebanyak 27 responden. Sampling adalah proses pemilihan porsi populasi yang dapat mewakili populasi saat ini (Nursalam, 2020).

Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah verbal abuse orangtua, yang didefinisikan sebagai suatu ungkapan atau perilaku kekerasan yang dapat menyinggung dan menyakitkan perasaan sehingga akan berdampak luka batin bagi yang mengalaminya. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner dengan 23 pertanyaan yang mencakup indikator: tidak sayang dan dingin, intimidasi, mempermalukan, mencela, sikap menolak, dan memberikan hukuman ekstrim (Mihrawaty, 2023). Variabel dependen adalah kepercayaan diri remaja, yang didefinisikan sebagai suatu sikap dan keyakinan pada diri sendiri akan kemampuan yang dimilikinya dan muncul karena adanya sikap positif terhadap kemampuannya. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner dengan 30 pertanyaan yang mencakup indikator: ambisi, mandiri, optimis, tidak mementingkan diri sendiri, dan toleran (Mihrawaty, 2023).

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data terdiri dari data demografi (inisial, jenis kelamin, dan usia) serta dua kuesioner tervalidasi. Kuesioner verbal abuse terdiri dari 23 pertanyaan dengan skala Likert 4 poin (4=selalu, 3=sering, 2=jarang, 1=tidak pernah) yang dikategorikan menjadi tinggi (71-94), sedang (47-70), dan rendah (23-46). Instrumen ini telah diuji validitas dengan nilai r tabel 0,492-0,746 dan reliabilitas

dengan nilai Alpha Cronbach 0,753 (Mihrawaty, 2023). Kuesioner kepercayaan diri terdiri dari 30 pertanyaan dengan skala Likert 4 poin (4=sangat setuju, 3=setuju, 2=tidak setuju, 1=sangat tidak setuju) yang dikategorikan menjadi tinggi (92-120), sedang (61-91), dan rendah (30-60). Instrumen ini telah diuji validitas dengan nilai r tabel 0,461-0,765 dan reliabilitas dengan nilai Alpha Cronbach 0,749 (Mihrawaty, 2023).

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di SMPN 2 Pancur Batu pada periode Februari 2023 hingga Maret 2024 setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah. Data primer dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari kepala sekolah berupa data siswa dan jumlah populasi siswa. Peneliti terlebih dahulu bertemu dengan siswa-siswi yang telah ditetapkan menjadi responden untuk meminta kesediaan mereka berpartisipasi dengan memberikan informed consent, menentukan lokasi yang nyaman, dan menyediakan instrumen berupa kuesioner dan pulpen. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian termasuk beneficence, respect for human dignity, justice, veracity, dan confidentiality (Polit & Beck, 2012).

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis univariat untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel penelitian melalui distribusi frekuensi pada atribut data demografi, verbal abuse, dan kepercayaan diri. Statistik memberikan metode untuk mendapatkan dan menganalisis data dalam proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data, dengan fungsi menyederhanakan data yang sangat besar menjadi informasi yang sederhana dan mudah dipahami (Nursalam, 2020). Analisis bivariat menggunakan Uji Spearman's Rank untuk menganalisis hubungan antara verbal abuse dengan kepercayaan diri karena data tidak berdistribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov ($p=0,00$). Nilai koefisien korelasi Spearman berada antara -1 dan 1, dimana $r=-1$ menunjukkan korelasi negatif sempurna, $r=1$ menunjukkan korelasi positif sempurna, dan $r=0$ menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 84 siswa remaja di SMPN 2 Pancur Batu yang dilaksanakan pada tanggal 23-27 April 2024. Distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas berusia 13 tahun sebanyak 30 responden (35,7%), diikuti usia 14 tahun sebanyak 28 responden (33,3%), usia 15 tahun sebanyak 22 responden (26,2%), dan usia 12 tahun sebanyak 4 responden (4,8%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih dominan dengan jumlah 49 orang (58,3%) dibandingkan responden laki-laki sebanyak 35 orang (41,7%). Karakteristik demografi responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Data Demografi: Usia dan Jenis Kelamin Anak Remaja
SMPN 2 Pancur Batu Tahun 2024 (n = 84)

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	12 Tahun	4	4,8
	13 Tahun	30	35,7
	14 Tahun	28	33,3
	15 Tahun	22	26,2
	Total	84	100,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	35	41,7
	Perempuan	49	58,3
	Total	84	100,0

Verbal Abuse pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa verbal abuse yang dialami siswa SMPN 2 Pancur Batu tahun 2024 mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 40 responden (47,6%), disusul kategori rendah sebanyak 34 responden (40,5%), dan kategori tinggi sebanyak 10 responden (11,9%) sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mengalami kekerasan verbal dari orang tua dalam intensitas sedang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Verbal Abuse pada Siswa SMPN 2 Pancur Batu Tahun 2024 (n = 84)

No	Verbal Abuse	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tinggi	10	11,9
2.	Sedang	40	47,6
3.	Rendah	34	40,5
	Total	84	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan orang tua meliputi memanggil anak dengan nama hewan, mengatakan bodoh, menyudutkan anak, memberikan hukuman tanpa komunikasi yang baik, tidak mendengarkan keinginan anak, memaksakan kehendak, dan mengancam anak dengan tidak memberikan uang jajan jika berbuat salah. Namun, pada responden dengan kekerasan verbal rendah ditemukan bahwa orang tua tidak mengeluarkan kata-kata kasar atau nama hewan saat marah, menerima pendapat anak, dan menerima kehadiran anak dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulfatihah (2019) yang menemukan bahwa 70 responden (81,4%) melaporkan kekerasan verbal sedang, 2 responden (2,3%) kekerasan verbal rendah, dan 14 responden (16,3%) kekerasan verbal tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami kekerasan verbal dalam kategori sedang. Penelitian Devi Juniawati & Zaly (2021) juga menunjukkan hasil serupa dengan 70 responden (81,4%) mengalami kekerasan verbal sedang, 14 responden (16,3%) kategori berat, dan 2 responden (2,3%) kategori ringan. Violence Against Children (VAC) atau verbal abuse yang ditujukan kepada anak memiliki efek jangka panjang yang berpotensi

bertahan seumur hidup. Ketika anak usia sekolah mengalami verbal abuse, sering kali hal tersebut berujung pada penghinaan atau pengucilan dari teman sebaya. Anak-anak yang menjadi sasaran pelecehan verbal sering mendapat kritik dalam bentuk label seperti "bodoh", "jelek", "pendek", atau nama yang tidak pantas. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif merupakan salah satu penyebab anak mengalami verbal abuse, yang disebabkan adanya permasalahan orang tua yang belum dapat diselesaikan dengan baik.

Kepercayaan Diri pada Remaja

Tingkat kepercayaan diri siswa SMPN 2 Pancur Batu tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 50 responden (59,5%), kategori tinggi sebanyak 34 responden (40,5%), dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah (0%) sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki kepercayaan diri dalam tingkat sedang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri pada Siswa SMPN 2 Pancur Batu Tahun 2024 (n = 84)

No	Kepercayaan Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tinggi	34	40,5
2.	Sedang	50	59,5
3.	Rendah	0	0
	Total	84	100,0

Siswa dengan kepercayaan diri sedang menunjukkan karakteristik kurang bersyukur dengan apa yang ada pada diri mereka, mudah terpengaruh oleh teman, tidak bisa menentukan target hidup dengan jelas, dan memilih diam jika ditanya guru karena takut salah untuk menjawab. Hal ini terjadi karena mereka tidak terbiasa berbicara di depan kelompok orang dan kurang percaya diri untuk melakukannya. Mereka juga takut untuk memulai percakapan di depan umum dan memilih menyimpannya sendiri, yang membuat mereka merasa diremehkan dan dijaui serta merasa kurang layak dihormati dibandingkan orang lain. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri tinggi mampu menetapkan tujuan bagi dirinya sendiri, menerima saran atau kritik dari orang lain, serta berani bertanya kepada guru ketika merasa ragu terhadap suatu hal. Menurut Nuretha et al. (2023), orang tua yang jarang atau tidak pernah melakukan kekerasan verbal akan memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri anak adalah perilaku orang tua terhadap anak, baik perilaku positif maupun negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmah et al. (2024) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja mempunyai tingkat kepercayaan diri sedang, yaitu sebanyak 149 responden (61,83%) berada pada kelompok sedang dan 12 responden (4,98%) berada pada kategori tinggi. Penelitian Zubaidah (2024) juga menunjukkan bahwa 48,88% responden berada pada tingkat sedang untuk kepercayaan diri. Demikian pula penelitian Nuretha et al. (2023) dari 52 peserta menemukan 35 siswa (67,3%) memiliki tingkat kepercayaan diri sedang, 8 siswa (15,4%) tingkat tinggi, dan 9 siswa (17,3%) tingkat rendah. Salah satu cara yang diperlukan agar kepercayaan diri dapat meningkat adalah dengan adanya cinta yang tulus dari

orang terdekat, memiliki rasa aman agar dapat mengembangkan kemampuan dengan menghadapi tantangan dan berani, serta memiliki model peran dari orang lain agar individu dapat menjadikannya contoh dalam mengembangkan rasa percaya diri. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan percaya pada segala kelebihan yang dimilikinya, sehingga memberikan keyakinan untuk mewujudkan segala cita-citanya.

Hubungan Verbal Abuse dengan Kepercayaan Diri

Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara verbal abuse orang tua dengan kepercayaan diri remaja dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi sebesar $-0,338$ menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara verbal abuse dengan kepercayaan diri anak remaja berada pada kategori sedang dengan arah hubungan negatif, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Verbal Abuse dengan Kepercayaan Diri pada Siswa SMPN 2 Pancur Batu Tahun 2024 ($n = 84$)

Variabel	Kepercayaan Diri
Verbal Abuse	
Correlation Coefficient	$-0,338^{**}$
Sig. (2-tailed)	0,002
N	84

Keterangan: Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Arah hubungan negatif dalam konteks ini menunjukkan bahwa semakin tinggi verbal abuse tidak selalu menjamin kepercayaan diri rendah atau sedang karena terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut antara lain dukungan dari teman sebaya dan guru yang selalu mendukung anak, memberikan apresiasi seperti hadiah ketika mendapat prestasi di kelas, sehingga anak merasa diterima di lingkungannya. Hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri karena anak merasa senang dan sangat dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Anak-anak yang menerima perlakuan positif ini menjadi lebih terlibat di sekolah dan menyelesaikan tugas secara konsisten, sehingga meningkatkan kinerja mereka. Berdasarkan observasi peneliti, kurangnya pendekatan antara orang tua dengan anak menyebabkan orang tua tidak membantu atau mengarahkan anak menetapkan tujuan dari kesulitan yang mereka lakukan, sehingga anak kurang serius untuk mencapai tujuannya. Peneliti juga mengamati bahwa anak-anak merasa orang tua mereka tidak menghargai emosi mereka, segala sesuatu yang mereka lakukan selalu dipandang negatif, dan orang tua sering membandingkan anak dengan adik atau kakaknya. Anak merasa orang tuanya tidak terlalu memperhatikannya dan mendapat respons yang bisu dari orang tua. Oleh karena itu, anak-anak yang kurang percaya diri selalu merasa bahwa mereka salah.

Hasil observasi di kelas menunjukkan anak lebih banyak diam sehingga tidak berani mengungkapkan pendapatnya ketika pembelajaran kelompok, bersikap pasif, dan memiliki mindset bahwa akan ditertawakan oleh teman sebayanya jika mengutarakan pendapat. Hal ini menyebabkan anak lebih memilih untuk diam dan tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sejatinya keluarga

adalah tempat yang paling berpengaruh pada anak karena di dalam rumah terdapat keluarga yang menjadi lingkungan pertama anak. Keluarga merupakan landasan yang membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Menurut Bunga et al. (2022), ketika orang tua memberikan penguatan negatif seperti kritik atau perbandingan, hal tersebut akan berdampak pada proses sosialisasi anak di lingkungan sekitar. Seorang anak akan merasa rumah bukanlah tempat yang nyaman baginya jika menyaksikan verbal abuse dari orang tuanya.

Rahmah et al. (2024) menyatakan bahwa anak-anak yang dibandingkan mungkin merasa rendah diri dibandingkan orang lain dalam hal keterampilan atau potensinya, sehingga hal ini berdampak pada kepercayaan diri seorang anak. Oktania et al. (2022) menambahkan bahwa bimbingan orang tua sangat penting dalam membantu anak-anak berkembang dengan sukses, namun sayangnya banyak orang tua masih tidak menyadari dampak negatif dari perlakuan mereka terhadap perilaku anak. Tingkat kekerasan verbal yang minimal dari orang tua menunjukkan bahwa mereka saling berhubungan dengan penuh kasih sayang. Menurut Nuretha et al. (2023), yang dimaksud adalah tidak adanya kekerasan verbal dari orang tua, yang meliputi hal-hal seperti kurang peduli terhadap anak, mengolok-olok, mengancam, dan mengabaikan atau mengkritik ketika membicarakan suatu hal. Rahmah et al. (2024) menjelaskan bahwa rasa percaya diri remaja berkorelasi positif dengan komunikasi orang tua-anak. Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri remaja meningkat seiring dengan membaiknya komunikasi orang tua-anak, yang membawa pada kesimpulan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmah et al. (2024) yang menemukan bahwa mayoritas remaja mengalami kekerasan verbal dalam rentang sedang, dan sebagian besar remaja memiliki rasa percaya diri pada rentang sedang pula. Hal ini menunjukkan bahwa remaja masih rentan mengembangkan rasa percaya diri yang buruk. Putrikasari & Atmaja (2022) menambahkan bahwa kekerasan psikologis diartikan sebagai suatu tindakan yang menimbulkan rasa takut, kurang percaya diri, tidak mampu bertindak, dan perasaan tidak berdaya. Nurfajariyah (2022) juga menemukan bahwa tindak kekerasan verbal terjadi dari berbagai pihak baik orang tua, teman, serta lingkungannya yang tanpa disadari memiliki dampak bagi kepercayaan diri, membuat korban merasa tidak nyaman dan tidak aman. Fajrin & Christina (2020) menyarankan bahwa orang tua harus berusaha mengendalikan emosinya ketika tidak senang dengan perilaku remajanya, berbicara dengan cara yang ramah, baik hati, dan pengertian, banyak memuji, dan menghindari menyakiti mereka secara fisik untuk membantu mengembangkan rasa harga diri. Memberikan anak kesempatan untuk berbagi cerita dan berkomunikasi sebanyak mungkin tentang hal-hal yang tidak disukainya adalah langkah pertama yang perlu dilakukan. Jika orang tua merasa anaknya belum siap bicara, mereka perlu bersabar dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaannya yang tertekan. Mengajarkan terapi reframing kepada anak-anak adalah strategi tambahan untuk meningkatkan harga diri mereka. Reframing adalah pendekatan pelabelan ulang yang membantu orang membangun dan

mengembangkan pandangan baru tentang diri mereka sendiri dengan mengubah pola pikir negatif menjadi pola pikir positif.

Terkadang orang tua lupa bahwa anak-anak mereka masih bertumbuh dan berkembang serta belum cukup dewasa. Mereka memberikan tuntutan yang berlebihan kepada anak-anaknya, padahal anak-anak juga merupakan individu yang mempunyai kebebasan untuk memuaskan keinginannya sendiri dan menjalani hidup sesuai keinginannya. Orang tua perlu menyadari bahwa mereka adalah fondasi pertama dalam membentuk karakter anak, sehingga komunikasi yang positif dan dukungan emosional sangat penting dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada anak remaja dipengaruhi oleh kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak. Hal ini terlihat dari anak yang masih mendapatkan perlakuan tidak pantas seperti komunikasi negatif dan orang tua yang memaksakan kehendaknya kepada anak. Namun, kepercayaan diri anak yang tinggi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan lainnya, seperti dukungan dari sekolah. Anak yang hanya mendapatkan kekerasan verbal di lingkungan rumah tetapi mendapatkan dukungan positif di sekolah menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan hubungan signifikan negatif kategori sedang antara kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMPN 2 Pancur Batu ($p=0,002$; $r=-0,338$). Mayoritas responden mengalami verbal abuse kategori sedang (47,6%) dengan tingkat kepercayaan diri sedang (59,5%). Kekerasan verbal berupa kata-kata kasar, intimidasi, dan pemaksaan kehendak orang tua terbukti menurunkan kepercayaan diri remaja yang ditandai dengan keengganan mengungkapkan pendapat, ketakutan bertanya, dan sikap pasif dalam pembelajaran. Namun, dukungan positif dari lingkungan sekolah dan teman sebaya dapat menjadi faktor protektif yang meningkatkan kepercayaan diri remaja meskipun mengalami verbal abuse di rumah, menunjukkan pentingnya intervensi multidimensional dalam mengembangkan kepercayaan diri remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunga, et al. (2022). Pengaruh Penguatan Negatif Orang Tua terhadap Proses Sosialisasi Anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*.
- Cahyo, et al. (2020). Bentuk-bentuk Verbal Abuse pada Anak: Sikap Tidak Sayang, Intimidasi, dan Hukuman Ekstrim. *Jurnal Perlindungan Anak*.
- Devi Juniawati, & Zaly. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal dengan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Kesehatan Mental Remaja*.
- Fajrin, & Christina. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengembangkan Harga Diri Remaja melalui Terapi Reframing. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia. (2018). *Data Tingkat Kepercayaan Diri Remaja di Indonesia*. Jakarta: KPPPA RI.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). *Data Kasus Kekerasan pada Anak di Indonesia Tahun 2017-2020*. Jakarta: KPAI.
- Mihrawaty, S. A., & Rini, F. Z. (2023). Instrumen Penelitian Verbal Abuse dan Kepercayaan Diri pada Remaja. *Jurnal Penelitian Keperawatan Anak*.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurfajariyah. (2022). Dampak Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Nuretha, et al. (2023). Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Oktania, et al. (2022). Kekerasan Verbal Orang Tua dan Kepercayaan Diri Remaja: Fase Transisi dan Pencarian Identitas. *Jurnal Kesehatan Jiwa Remaja*.
- Oktavianto, et al. (2023). Prevalensi Kepercayaan Diri Remaja dalam Berbagai Kategori. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
- Official Journal of the American Academy of Pediatrics. (2016). *Global Statistics on Violence Against Children Aged 2-17 Years*. Pediatrics.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice (9th Edition)*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Putrikasari, & Atmaja. (2022). Kekerasan Psikologis dan Dampaknya pada Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Trauma Psikologis*.
- Rahmah, et al. (2024). Komunikasi Orang Tua-Anak dan Kepercayaan Diri Remaja: Studi Korelasi. *Jurnal Komunikasi Keluarga*.
- Rais. (2022). Konsep Kepercayaan Diri menurut Lauster pada Remaja. *Jurnal Psikologi Kepribadian*.
- Sari. (n.d.). Dampak Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Akademik dan Non-Akademik. *Jurnal Pendidikan*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukurman, et al. (2023). Dampak Jangka Panjang Kekerasan Verbal pada Penurunan Harga Diri Remaja. *Jurnal Kesehatan Mental*.
- Ulfatimah. (2019). Prevalensi Kekerasan Verbal pada Remaja. *Jurnal Perlindungan Anak*.
- UNICEF. (2015). *Violence Against Children in Indonesia: Findings from a National Survey*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Vincent, W. J. (1991). *Statistics in Kinesiology*. Champaign, Illinois: Human Kinetics Publishers.

- World Health Organization (WHO). (n.d.). Global Statistics on Violence Against Children from 190 Countries. Geneva: WHO.
- Zubaidah. (2024). Tingkat Kepercayaan Diri Remaja: Analisis Distribusi Kategori. Jurnal Psikologi Remaja.